

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini Ekonomi nasional yang terbuka dan mudah terdampak oleh perkembangan global. Seperti yang di katakan *Director of Policy Legatum Institute* Stephen Brien “perlunya reformasi pada kebijakan ekonomi di Tanah Air, seperti inovasi ide dan bisnis, merevisi kebijakan Daftar Negatif Investasi (DNI), tarif, kuota, dan subsidi yang berpotensi membuka pasar baru dan meningkatkan kesejahteraan bagi Indonesia. Untuk mencapai peningkatan kesejahteraan, ekonomi terbuka juga membutuhkan akses pasar dan infrastruktur yang efektif, kondisi perusahaan yang sehat, dan tata kelola yang baik.

Dengan perkembangan global ini, Perusahaan yang tidak memiliki tata kelola yang baik maka kinerja keuangannya pun akan terganggu. Seperti yang di ungkapkan oleh menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati “ Indonesia termasuk negara yang beberapa kali terimbas kondisi global yang kemudian mempengaruhi kinerja korporasi Di Indonesia. Dia mencontohkan, banyak perusahaan di Indonesia yang bangkrut pada saat krisis keuangan tahun 1997-1998. Hal itu dikarenakan tidak memiliki tata kelola yang baik. Sehingga dengan mudah terdampak. Hal itu diungkapkannya saat menjadi pembicara kunci dalam acara Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD) di Hotel Le Meridien, Jakarta Pusat, Senin (10/12/2018).

Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dapat berkontribusi dalam peningkatan kinerja perusahaan. Transparansi merupakan salah satu prinsip tata kelola perusahaan. Asas keterbukaan selalu diterapkan dalam menjalankan bisnis melalui penyediaan informasi yang material dan relevan serta dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Informasi yang seluas-luasnya diberikan kepada publik dan pemegang saham, dengan memperhatikan peraturan OJK maupun atas inisiatif sendiri. Laporan-laporan diterbitkan secara berkala dan tepat waktu, yang mencakup Laporan Keuangan Triwulan, Laporan Keuangan Semester, dan Laporan Keuangan Tahunan yang diaudit. Informasi juga diberikan melalui paparan publik, media cetak dan elektronik, serta forum investor.

Laporan tahunan perusahaan merupakan bentuk akuntabilitas (pertanggungjawaban) dari pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan operasi perusahaan atau mengelola sumber daya perusahaan (pihak manajemen) terhadap pemilik perusahaan (pemegang saham). Laporan keuangan tahunan dibuat sebagai pedoman untuk lebih meyakinkan pemegang saham dan calon investor. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan terdiri atas aspek finansial dan non finansial.

Pada kasus perusahaan Enron menjadi sorotan masyarakat luas pada tahun 2001, ketika terungkap bahwa kondisi keuangan yang dilaporkannya di dukung oleh penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan di rencanakan secara kreatif. Melalui laporan keuangan perusahaan yang cerah, Enron sukses mendapatkan guyuran dana segar dari para investor. Tapi sayang, kesuksesan

perusahaan energi raksasa itu akhirnya ambruk karena serangkaian penipuan di pihak manajemen. Bukan hanya soal penghasilan, bahkan utang Enron pun tidak diungkapkan di hadapan para investor. Pada 20 Februari 2001, majalah internasional *Fortune* mengungkap Enron sebagai perusahaan yang menanggung banyak utang. Saat itu, saham Enron anjlok hingga US\$ 75,09 karena para investor mulai menarik uangnya. Terungkap sudah, Lay sang pemilik perusahaan melebih-lebihkan keuntungan di laporan keuangan perusahaan. Dia juga sukses memainkan laporan keuangan hingga utang-utangnya tidak ketahuan. Pada akhir 2001, hanya dalam waktu kurang dari setahun, saham Enron anjlok parah hingga ke level US\$ 26. Akibatnya, Lay tercatat kehilangan dana hingga US\$ 76 miliar dari para investor saat semua penipuannya terkuak.

Kasus Penipuan Laporan keuangan di Tanah Air juga sering terjadi salah satunya pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Dimana kegiatan usaha SNP di bekukan oleh OJK karena gagal membayar bunga Medium Term Notes (MTN) senilai Rp 6,75 miliar pada 14 Mei 2018 melalui Surat Deputi Komisioner Pengawas IKNB II No. S-247/NB.2/2018. karena pihak SNP Finance tidak menyampaikan laporan keuangan yang sebenarnya secara signifikan. Sehingga, menyebabkan kerugian banyak pihak termasuk perbankan. Di Indonesia kegagalan perusahaan dalam mengelola risiko valuta asing pada saat krisis moneter tahun 2008 telah mengakibatkan banyaknya perusahaan yang terpaksa harus menjalani proses penyehatan, pertukaran pemilik, atau bahkan bangkrut. Masalah lainnya yang diberitakan Seputar Indonesia pada tanggal 16 Agustus 2012, mengenai kurang dari 20% penurunan kapital yang parah dalam

sebuah perusahaan diakibatkan risiko keuangan sebagai hasil dari kesalahan manajemen risiko, penurunan permintaan inti produk dan kegagalan mencapai sinergi dari proses akuisisi. Selain itu, juga terjadi kemacetan pengungkapan manajemen risiko perusahaan yang secara umum dipengaruhi pihak internal perusahaan. Muthohirin, dkk. (2012).

Standar pelaporan akuntansi di dunia terus mengalami perkembangan sejalan dengan terungkapnya berbagai kasus keuangan perusahaan besar dan kasus yang menyebabkan krisis keuangan. Seperti kasus penipuan laporan keuangan perusahaan Enron dan SNP Finance. Selain perusahaan tersebut ada juga Kasus keuangan perusahaan besar lainnya diantaranya adalah kasus perusahaan Worldcom dan Xerox pada tahun 2002, dan kasus perusahaan Parmalat pada tahun 2003. Sedangkan untuk kasus yang menyebabkan krisis keuangan adalah kasus keuangan di Asia Timur pada tahun 1997 dan kasus subprime mortgage di Amerika pada tahun 2008. Sistem tata kelola perusahaan yang buruk dan rendahnya transparansi pelaporan keuangan dituding sebagai akar berbagai permasalahan keuangan tersebut. Menurut Cabedo dan Tirado (dalam Yogi dan Anis , 2014), skandal yang terjadi pada beberapa perusahaan besar di akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an disebabkan oleh tidak adanya informasi penting seperti informasi manajemen risiko dalam pelaporan keuangan perusahaan. Tuntutan terhadap pengungkapan informasi yang transparan serta relevanpun muncul dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Pelaporan keuangan dituntut untuk tidak hanya sekedar memberikan informasi tentang data angka-angka dalam laporan keuangan, namun juga

meliputi informasi-informasi lain yang sekiranya mampu mempengaruhi pertimbangan stakeholders dalam melakukan pengambilan keputusan. Amrane al(dalam Ismail dan Rahman, 2011) menyatakan bahwa salah satu informasi penting yang menjadi perhatian khusus investor adalah segmen non-keuangan pada Laporan Tahunan. Hal ini karena segmen non-keuangan mampu menjelaskan informasi yang tidak diungkapkan dari sisi keuangan atau laporan keuangan. Dengan mendasarkan pada informasi tersebut, pertimbangan stakeholders diharapkan menjadi lebih baik karena informasi tidak terbatas pada informasi kuantitatif dalam laporan keuangan, namun juga pada informasi kualitatif dalam laporan tahunan. Pengungkapan risiko merupakan bagian dari pengungkapan informasi kualitatif dalam laporan tahunan.

Pengungkapan risiko merupakan faktor penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena dapat menginformasikan tentang bagaimana pengelolaan risiko dilakukan, serta efek dan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Pada umumnya pengungkapan risiko disajikan di bagian Tata Kelola Perusahaan laporan tahunan sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012. Dengan mengungkapkan informasi risiko dalam laporan tahunan, perusahaan telah berusaha untuk menjadi lebih transparan dalam memberikan informasi kepada para stakeholders.

Pengungkapan risiko mulai menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW) mempublikasikan sebuah discussion paper berjudul “ Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of Business Risk ”. ICAEW menyarankan kepada

perusahaan untuk menyajikan informasi pengungkapan mengenai risiko bisnisnya dalam laporan tahunan untuk memfasilitasi para stakeholders membuat keputusan (Linsley dan Shrives, 2006). Ketiadaan informasi tentang risiko akan mengurangi akuntabilitas laporan tahunan karena dapat mempengaruhi pertimbangan stakeholders dalam meramal situasi masa depan yang dihadapi perusahaan.

Pentingnya pengungkapan risiko telah membuat badan regulator di Indonesia mengeluarkan aturan-aturan yang mensyaratkan adanya informasi terkait risiko yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan. Seperti yang tertuang dalam PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: *Pengungkapan, yang menyebutkan bahwa informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi jenis dan tingkat risiko dari instrumen keuangan harus diungkapkan. Pengungkapan informasi tersebut berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif. Dalam pengungkapan kualitatif, entitas diwajibkan mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengukuran risiko. Sedangkan dalam pengungkapan kuantitatif, entitas diharuskan mengungkapkan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar termasuk membuat analisis sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.* Peraturan lain yang mengatur tentang pengungkapan risiko adalah Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012 mengenai *Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan diharuskan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat*

mempengaruhi kelangsungan usaha yang dihadapi perusahaan serta upaya - upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut.

Di Indonesia pengungkapan dalam bidang manajemen risiko merupakan topik yang paling sedikit diteliti dibandingkan dengan bidang seperti *corporate social responsibility, corporate governance, intellectual capital* (Linsley dan Shrives, 2006 dalam Amran et al , 2009) meski topik tentang manajemen risiko telah banyak dibicarakan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengatur mengenai manajemen risiko yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan yang terdiri dari gambaran umum sistem manajemen risiko, jenis risiko dan cara pengelolaannya, dan tinjauan atas efektivitas sistem manajemen risiko. Meskipun OJK telah mengatur mengenai pengungkapan risiko, namun OJK tidak mengatur seberapa banyak risiko yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Sehingga perlu diteliti mengenai pengungkapan risiko perusahaan untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan mengungkapkan risikonya kepada publik.

Kurangnya penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko di Indonesia dan tingginya permintaan tentang pengungkapan manajemen risiko oleh investor dan pemegang saham membuat penelitian mengenai manajemen risiko ini menarik untuk diteliti di Indonesia. Pengungkapan manajemen risiko yang akan diteliti adalah pengungkapan risiko pada laporan tahunan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh SA Kamaruzaman (2019) dengan menggunakan objek sampel yang diambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Setiap perusahaan memiliki risiko yang berbeda-beda. Investor perlu mengetahui risiko yang akan dihadapi perusahaan dalam menghasilkan nilai dan strategi apa yang digunakan untuk menghadapi risiko tersebut. Informasi mengenai risiko perusahaan dapat membantu investor dalam mengidentifikasi jenis risiko apa yang akan dihadapi perusahaan dan membantu investor mengukur nilai perusahaan melalui peramalan harga saham.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko dan bagaimana pengungkapan risiko mempengaruhi nilai perusahaan dilakukan oleh *Kamaruzaman (2019)*. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional memiliki hubungan positif dengan pengungkapan risiko. Namun kepemilikan manajerial dan kepemilikan keluarga tidak ada hubungan

dengan pengungkapan risiko. Penelitian ini juga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara pengungkapan risiko dengan nilai perusahaan.

Prayoga dan almilia (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur tahun 2007-2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan dengan jumlah sampel 189 perusahaan yang terdaftar di BEI. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kelonggaran ketentuan pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan menjadikannya cenderung untuk hanya menyajikan informasi risiko secara umum dan kurang terperinci. Berbeda dengan perusahaan keuangan memiliki ketentuan yang lebih ketat terkait pengungkapan risiko daripada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI. Ketentuan yang membedakan keduanya yaitu selain harus memenuhi ketentuan PSAK 60 dan Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012, perusahaan keuangan juga diwajibkan memenuhi ketentuan minimum pengungkapan seperti yang disyaratkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14PBI/2012. Dan peraturan Bank Indonesia

No. 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Umum. Ketentuan lain yaitu perusahaan keuangan diwajibkan mengungkapkan keberadaan komite manajemen risiko, sedangkan perusahaan nonkeuangan hanya sekedar pada himbauan (Wardhana,2013). Hal itulah yang mendasari peneliti melakukan penelitian pada perusahaan Non keuangan di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu perusahaan manufaktur dijadikan objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan pengelola sumber daya yang melakukan kegiatan transaksi ekonomi dengan banyak pihak yaitu stakeholder (pemasok, kreditur, konsumen dan investor). Perusahaan yang aktivitas ekonominya berhubungan dengan banyak pihak akan menimbulkan banyak risiko sehingga di harapkan berhubungan dengan pengungkapan risiko yang di lakukan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan risiko perusahaan, serta objek yang dipilih adalah perusahaan manufaktur, penelitian ini menggunakan pengungkapan risiko dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Dan tiga variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga. Dengan judul **Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Terhadap Pengungkapan Risiko, Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2018.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

- 1) Tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan Manufaktur belum optimal,
- 2) Terungkapnya beberapa kasus dan skandal manipulasi laporan keuangan perusahaan dalam negeri maupaun luar negeri.
- 3) Struktur kepemilikan yang beraneka ragam akan mempengaruhi pengungkapan risiko yang dilakukan oleh manajer perusahaan .
- 4) Bagaimana pengaruh kepemilikan manjerial terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018 ?
- 5) Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018 ?
- 6) Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018 ?
- 7) bagaimana pengaruh pengungkapan risiko terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdafta di BEI Tahun 2017-2018?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di kemukakan di atas, peneliti membatasi masalah penelitian yaitu hanya faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko yaitu kepemilikan manejerial, kepemilikan institusional.

Terhadap pengungkapan risiko dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur di BEI tahun 2017-2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan instistional berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan risiko ?
2. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pengungkapan risiko berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh langsung terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018 ?
4. Apakah kepemilikan Institusioanl berpengaruh langsung terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di BEI Tahun 2017- 2019 ?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018 ?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018 ?

7. Apakah pengungkapan risiko berpengaruh langsung terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018?
8. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018 ?
9. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018.
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, Pengungkapan risiko terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018
3. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018

5. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018
6. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018
7. Mengetahui pengaruh pengungkapan risiko terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018
8. Mengetahui Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018
9. Mengetahui Pengaruh Kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2018

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah serta memperbanyak pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu akuntansi sehubungan dengan pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan risiko dan pengaruh pengungkapan risiko terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dalam pengungkapan risiko pada laporan keuangan perusahaan, dan menjadi referensi

pengembangan ide serta gagasan tentang praktik pengungkapan risiko pada penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan informasi kepada para investor maupun kreditor untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit kepada perusahaan yang memiliki laporan keuangan mengenai risiko. Dan juga melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan informasi dan pemahaman tentang pengungkapan risiko untuk membantu memperbaiki praktek pengungkapan risiko di perusahaan.